

Ringkasan Disertasi
MORAL ISLAM
DALAM LAKON BIMA SUCI



Oleh :
T e g u h
NIM: 993155/S3

Promotor:
Prof. Dr. Marsono
Prof. Dr. H. Iskandar Zulkarnain

**Diajukan kepada Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga
untuk Memenuhi Syarat guna Mencapai Gelar Doktor
dalam Ilmu Agama Islam**

YOGYAKARTA
2008 /

MILIK PERPUSTAKAAN
UIN SUNAN KALIJAGA

7039 / 08 / 08

TIM PENGUJI

- | | |
|-------------------------------------|--------------------------|
| 1. Prof. Dr. H.M. Amin Abdullah | Ketua Sidang |
| 2. Dr. H. Sukamta, M.A. | Sekretaris Sidang |
| 3. Prof. Dr. Marsono | Promotor/Anggota Penguji |
| 4. Prof. Dr. H. Iskandar Zulkarnain | Promotor/Anggota Penguji |
| 5. Prof. Dr. Suminto A. Sayuti | Anggota Penguji |
| 6. Prof. Dr. H. Djam'annuri, M.A. | Anggota Penguji |
| 7. Prof. Dr. Hari Purwanto | Anggota Penguji |
| 8. Dr. H. Abdurrahman | Anggota Penguji |

ABSTRAK

Penelitian yang berjudul MORAL ISLAM DALAM LAKON BIMA SUCI ini berangkat dari sebuah kegelisahan akademik tentang adanya kecenderungan merosotnya/dekadensi moral yang melanda kepribadian umat manusia, sementara pada sisi yang lain di Nusantara ini banyak terdapat sumber moral, seperti agama dan karya-karya *adiluhung* bangsa. Dalam konteks inilah lakon-lakon wayang sebagai sebuah karya seni dapat dijadikan sebagai salah satu sumber ajaran moral yang perlu dikaji sehingga dapat dijadikan sebagai sebuah tuntunan bagi kehidupan manusia. Lakon *Bima Suci* mengandung ajaran tentang pengalaman spiritual puncak dalam kehidupan rohani, yaitu ajaran tentang *manunggaling kawula Gusti*.

Berdasarkan pada latar belakang di atas, maka yang menjadi masalah dalam penelitian ini adalah: 1. Mengapa wayang digunakan untuk menyampaikan pesan-pesan moral? 2. Bagaimana hubungan antara moral Islam dengan moral Jawa? 3. Mengapa ajaran *monisme* menjadi prinsip dalam lakon *Bima Suci*? Dan 4. Apa saja pesan moral Islam yang terkandung di dalam lakon *Bima Suci*?

Adapun yang menjadi tujuan dalam Penelitian ini adalah untuk menemukan jawaban dari masalah yang diangkat, yaitu: mengapa wayang digunakan untuk menyampaikan pesan-pesan moral, bagaimana pola hubungan antara moral Islam dengan moral Jawa, mengapa ajaran *monisme* menjadi prinsip dalam lakon *Bima Suci*, dan apa saja pesan moral Islam yang terkandung di dalam lakon *Bima Suci*.

Sesuai dengan bentuk dan sifat penelitian, yaitu suatu tinjauan teoretis yang lebih memfokuskan pada kajian kepustakaan, maka jenis penelitian ini adalah kepustakaan (*library research*) dengan membaca *serat pedhalangan lakon Bima Suci* karya Ki Anom Sukatno sebagai data primer dan juga karya lain yang berhubungan dengan masalah sebagai sumber sekunder. Penelitian ini menggunakan pendekatan analisis struktural dan semiotik,

sementara pembacaan terhadap teks dilakukan dengan cara *heuristik* dan *hermeneutik*. Telaah *heuristik* untuk mendapatkan kejelasan makna serta alur ceritanya, sedangkan telaah *hermeneutik* untuk menemukan nilai moral yang terkandung di dalam lakon tersebut.

Hasil temuan pertama dari penelitian ini adalah bahwa alasan mengapa wayang digunakan untuk menyampaikan pesan-pesan moral: *pertama*, karena wayang telah membuktikan diri sebagai sebuah karya seni yang banyak digemari oleh banyak orang mulai jaman Erlangga hingga saat ini; *kedua*, karena bentuk dakwah kultural dipandang sebagai bentuk dakwah yang paling tepat dibandingkan dengan bentuk dakwah lainnya; *ketiga* karena sifat lentur dan terbukanya wayang untuk sebuah interpretasi sehingga siapapun dapat memasukkan nilai-nilai moral ke dalamnya.

Temuan kedua memperlihatkan bahwa pola hubungan antara moral Islam dan moral Jawa menunjukkan adanya hubungan imperatif atau saling mewarnai dan tetap dalam kemandiriannya masing-masing.

Temuan ketiga memperlihatkan bahwa *monisme* dijadikan sebagai prinsip ajaran dalam lakon *Bima Suci* karena ajaran tersebut merupakan pengalaman spiritual puncak yang menggambarkan adanya *manunggaling kawula Gusti*.

Temuan terakhir adalah bahwa pesan-pesan moral Islam yang terkandung di dalam lakon *Bima Suci* secara garis besar ada empat, yaitu *syariat*, *tarekat*, *hakikat*, dan *makrifat* yang dalam konsep Jawa dikenal dengan ajaran *sembah raga*, *sembah cipta*, *sembah jiwa*, dan *sembah rasa*. Jika keempat ajaran tersebut dapat dilaksanakan, seseorang akan sampai pada derajat *insān kāmīl* 'manusia sempurna'.

Ringkasan Disertasi
MORAL ISLAM DALAM LAKON BIMA SUCI

A. Pendahuluan

Sumber dasar dari ajaran moral di Indonesia dapat dicari dari agama-agama besar atau kepercayaan yang ada (Islam, Katolik, Kristen, Hindu, Buddha, dan aliran kepercayaan/kebatinan/mistisisme dari sistem-sistem filsafat dan etika yang bersumber pada agama-agama besar tersebut) dan dari karya-karya seni (sastra, tari, seni rupa, teater, musik dan lain-lain) yang mengandung ajaran tentang ketuhanan, filsafat, dan etika.

Salah satu bentuk karya seni yang dapat dipakai sebagai sumber pencarian nilai moral adalah seni wayang purwa/kulit Jawa, karena di dalamnya diyakini terdapat ajaran moral yang dapat dipakai sebagai tuntunan hidup manusia. Dalam wayang pula, terdapat ajaran tentang hakikat kebenaran. Wayang mengajarkan kebenaran bersama milik semua orang.

Adapun ajaran moral yang terdapat di dalam setiap lakon wayang purwa/kulit secara umum adalah ajaran tentang kebaikan dan kebenaran '*al-ḥaqq*' yang selalu dapat mengalahkan kejahatan dan kebatilan '*al-bātil*', di samping juga adanya ajaran yang mengandung nilai-nilai kebaikan moral, seperti: kewajiban menuntut ilmu dan

mengamalkannya, kewajiban untuk menjauhkan diri dari perbuatan tercela, kewajiban untuk berlaku adil, kewajiban untuk berlaku sabar, kewajiban untuk mawas diri, kewajiban untuk berpasrah diri secara total, kewajiban untuk selalu taat beribadah dan dekat dengan Tuhannya.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa dalam cerita atau lakon wayang yang merupakan lambang kehidupan manusia terdapat ajaran moral yang seharusnya dilaksanakan oleh setiap manusia.

Penulis menyadari bahwa karena luasnya cakupan wayang purwa serta banyaknya lakon dalam wayang purwa, sebagaimana ditulis oleh Liaw Yock Fang bahwa inti cerita *Mahabarata* yang merupakan *babon* dari cerita wayang purwa terdiri dari 24.000 *seloka* dan 18 *parwa* (bagian), maka penulis membatasi kajiannya hanya pada sebuah cerita atau lakon pedhalangan yang termasuk dalam siklus *Mahabarata* tersebut, yaitu lakon *Bima Suci* karya Ki Anom Sukatno, buku tersebut diterbitkan oleh Cendrawasih Surakarta tahun 1993. Alasan penulis mengambil lakon pedhalangan adalah karena lakon pedhalangan itu lebih digemari dan dikenal oleh masyarakat luas jika dibandingkan dengan karya bentuk lain seperti puisi dan prosa.

Kenyataan tersebut mengarahkan kepada asumsi dasar bahwa di dalam cerita wayang secara umum dan lakon *Bima Suci* secara khusus terkandung nilai serta ajaran moral

yang dapat diterima oleh siapa pun. Jauh dari konflik SARA (Suku, Agama, Ras dan Antargolongan). Sementara pada saat yang bersamaan, di dalam realitas kehidupan manusia Indonesia, penulis melihat adanya kecenderungan generasi muda yang hidup di Nusantara ini, kebanyakan sudah tidak berminat lagi terhadap pewayangan, jauh dari tuntunan ajaran moral yang dapat membimbing hidup mereka. Minat mereka lebih mengarah kepada film-film, bacaan yang tidak bermutu, maupun oleh "atraksi" buatan sendiri yang cenderung mengarah kepada amoralitas, dekadensi moral yang pada akhirnya akan menyeret mereka kepada kehidupan bebas dan jauh dari tuntunan.

B. Metode Penelitian

1. Struktural

Serat pedhalangan lakon Bima Suci seperti hasil karya yang lain adalah karya seni yang berupa bangunan bahasa. Bangunan bahasa dalam seni sastra berbeda dengan bangunan bahasa dalam komunikasi bahasa sehari-hari. Bangunan bahasa dalam sastra lebih bersifat estetis.

Unsur-unsur cerita dalam lakon *Bima Suci* yang meliputi tema, alur cerita, dan amanat tersusun secara struktural. Di dalamnya terdapat bahasa yang bersifat evokatif, menghendaki responsi emosional dari pembaca. Sesuai dengan kondisi sumber data yang demikian maka lakon *Bima Suci* dianalisis secara struktural.

Analisis struktural ini merupakan prioritas pertama sebelum yang lain, tanpa itu kebulatan makna intrinsik yang hanya dapat digali dari karya itu sendiri, tidak akan tertangkap. Makna unsur-unsur karya sastra hanya dapat dipahami dan dinilai sepenuhnya atas dasar pemahaman tempat dan fungsi unsur itu dalam keseluruhan karya sastra.

Serat pedhalangan lakon Bima Suci adalah sebuah struktur tanda yang bermakna. Di samping itu, *lakon Bima Suci* adalah karya yang ditulis oleh pengarang. Pengarang tidak terlepas dari sejarah sastra dan latar belakang sosial budayanya. Maka semuanya itu tercermin dalam karya sastranya. Akan tetapi, karya sastra juga tidak mempunyai makna tanpa ada pembaca yang memberikan makna kepadanya.

Analisis struktural bertujuan untuk membongkar dan memaparkan secermat, seteliti, semendetil, dan sedalam-dalamnya keterkaitan dan keterjalinan semua unsur dan aspek karya sastra yang bersama-sama menghasilkan makna menyeluruh.

Tema dari lakon *Bima Suci* terdiri dari dua kata yaitu: *Bima* dan *Suci*. Kata “Bima”, ketika berdiri sendiri menunjuk kepada nama tokoh dalam wayang, ksatria Pandawa yang kedua, yang terkenal pemberani, teguh pendirian, dan jujur. Kata “Suci” berarti bersih, tidak bernoda. Ketika dua kata tersebut, “Bima” dan “Suci”

dijadikan satu menjadi "*Bima Suci*", maka arti dari kata "Bima" dan "Suci" akan bergeser dari arti pertamanya. Sehingga secara struktural tema *Bima Suci* dapat ditafsirkan menjadi *manunggaling kawula Gusti* (Hindu-Jawa), *wahdah al-wujud* (Islam), bersatunya hamba dengan Tuhannya dalam bentuk *hulūl*, Tuhan telah menjadikan badan *wadag* Bima sebagai tempat bersemayam bagi Ruh-Nya. Ajaran ini dikenal dengan paham *ontologi monisme* yang memandang bahwa hakikat realitas wujud adalah satu.

Alur cerita di dalam *serat pedhalangan lakon Bima Suci* tampak tersusun secara berurutan, terstruktur. Demikian pula dengan amanat tentang ajaran moral yang terkandung di dalamnya. Seperti kewajiban menuntut ilmu, kewajiban mengamalkan ilmu yang diperoleh, kewajiban untuk sabar, kewajiban untuk berlaku adil, dan lain-lain, semua tersusun secara berurutan.

Berdasarkan pada kenyataan di atas, maka dapat dikatakan bahwa tema, alur cerita, dan amanat yang terkandung di dalam *serat pedhalangan lakon Bima Suci* adalah bagian dari struktur dan merupakan susunan keseluruhan yang utuh. Antara bagian-bagiannya saling erat berhubungan. Tiap unsur dalam situasi tertentu tidak mempunyai arti dengan sendirinya, melainkan artinya ditentukan oleh hubungannya dengan unsur-unsur lainnya

yang terlibat dalam situasi itu. Makna penuh suatu satuan atau pengalaman dapat dipahami hanya jika terintegrasi ke dalam struktur yang merupakan keseluruhan dalam satuan-satuan itu. Antara unsur-unsur itu ada koherensi atau pertautan erat, unsur-unsur itu tidak otonom, melainkan merupakan bagian dari situasi yang rumit dan dari hubungannya dengan bagian lain, unsur itu mendapatkan artinya. Jadi, untuk memahami *serat pedhalangan lakon Bima Suci* harus diperhatikan jalinan atau pertautan unsur-unsurnya sebagai bagian dari keseluruhan.

2. Semiotik

Penelitian sastra dengan pendekatan semiotik itu sesungguhnya merupakan lanjutan dari pendekatan strukturalisme. Sebab karya sastra itu merupakan struktur tanda-tanda yang bermakna. Tanpa memperhatikan sistem tanda, tanda, dan maknanya, dan konvensi tanda, struktur karya sastra tidak dapat dimengerti maknanya secara optimal.

Tanda bahasa sebagai alat komunikasi sehari-hari itu disebut sistem tanda tingkat pertama. Arti bahasa pada sistem tanda tingkat pertama ini disebut "arti" (*meaning*). Tanda bahasa dalam karya sastra sebagai alat komunikasi antara penulis dengan pembaca disebut sistem tanda tingkat kedua. Arti bahasa pada sistem tanda tingkat kedua ini

disebut “makna” (*significance*). Dalam perkembangannya teori tanda ini disebut semiotik.

Teks sastra dalam analisis semiotik dianggap merupakan sistem tanda sebagai alat komunikasi antara penulis dengan pembaca. Peranan pembaca adalah sebagai yang membuat tanda menjadi bermakna. Sebagai makhluk yang bertanda atau makhluk yang bersimbol, manusia memiliki cakupan wilayah yang lebih luas daripada makhluk yang berpikir, karena dalam berpikirnya manusia menggunakan tanda atau simbol.

Bagian-bagian teks dalam lakon *Bima Suci* yang berupa simbol-simbol dengan bahan bahasa Jawa yang secara harfiah sulit dimengerti dan kadang-kadang tidak rasional kemudian dicari makna semiotiknya dengan cara leksikal. Arti leksikal adalah arti kata yang sesuai dengan apa yang dapat dijumpai dalam leksikon (kamus). Sebagai contoh, arti kata *kartika* adalah ‘bintang’ dan *abyor* adalah ‘bertebaran’. Secara operasional di dalam kalimat, arti-arti leksikal ini dapat bergeser, berubah, atau menyimpang. Oleh karenanya para ahli bahasa telah membedakan antara arti (arti bahasa/*meaning*) dengan makna (arti sastra/*significance*). Arti adalah apa yang disebut arti leksikal (dapat dicari di dalam kamus), sedangkan makna adalah hubungan yang ada di antara satuan bahasa. Makna

didapatkan dengan cara meneliti hubungan kata di dalam struktur bahasa (arti struktural). Secara struktural makna dari contoh di atas "*kartika abyor*" adalah menunjuk kepada 'cahaya terang yang banyak'.

Karya sastra merupakan fenomena dialektik antara teks dengan pembaca, sebab itu pembaca tidak akan terlepas dari ketegangan dalam usaha menangkap makna karya sebuah karya sastra. Untuk mengatasi hal ini, penulis menggunakan teori Riffaterre yang telah mengajukan dua tahap dalam proses pencarian makna, yaitu tahap *heuristik* dan *hermeneutik*. Tahap pembacaan *heuristik* ialah pembacaan menurut tataran arti leksikal dan gramatikal untuk menemukan makna mimetiknya. Arti mimetik adalah arti sesuai dengan fungsi referensialnya. Tahap pembacaan *hermeneutik* ialah pembacaan bolak-balik atau retroaktif untuk mengungkapkan makna sebagai tanda (*significance*) atau makna semiotiknya.

Dalam penelitian ini diberangkatkan telaahnya dari kata-kata dan bait-bait sastra yang terkandung di dalam *serat pedhalangan lakon Bima Suci*, telaah ini dimaksudkan untuk mendapatkan kejelasan makna serta alur ceritanya. Selanjutnya telaah *heuristik* juga digunakan untuk mengkaji term-term al-Qur'ān dan ayat-ayat dalam al-Qur'ān agar

dapat ditemukan ayat-ayat yang merupakan sumber bagi ajaran moral.

Sedangkan pembacaan atau telaah *hermeneutik* pada penelitian ini merupakan telaah pada totalitas atau keseluruhan *serat pedhalangan lakon Bima Suci*, yang berupa prosa, yang terkait dalam satu tema yaitu tentang ajaran moral, atau keseluruhan karya itu sendiri.

C. Hasil Penelitian

Lakon Bima Suci maupun Dewaruci menggambarkan pertemuan esensi dengan eksistensi, yang juga dikenal *ngluruh sarira* atau *racut*, mencair dan melaut. Tokoh Bima dalam lakon Bima Suci menggambarkan ksatria perkasa dengan kekuatan yang luar biasa dan sebagai seorang Brahmana yang mempunyai kearifan batin. Lakon Bima Suci mengandung nilai mistik tinggi dan berdampak dalam meningkatkan kehidupan rohani orang Jawa. Karena di antara sifat dari pengalaman mistik adalah merasakan atau menyadari adanya sesuatu yang transenden, maka disebut sebagai “pengalaman transenden”. Pengalaman mistik itu ada pula yang menggambarkan sebagai berada di tengah samudra, maka ada yang menamakan “*oceanic feeling*”, dan ada pula yang merasakan sebagai persatuan dengan Tuhan, maka dinamakan “*union mystique*”. Satu hal yang dapat dipastikan adalah bahwa banyak orang mistik yang merasakan adanya



pengalaman mistik itu merasa mengalami kesulitan -karena tidak dapat diindra, hanya dapat dirasakan- sehingga nama yang diberikan berbeda-beda walaupun dalam bahasa yang sama. Di antara ungkapan bahasa Arab untuk mengungkapkan pengalaman mistik itu adalah "*makrifat*", "*hulūl*", "*ittihād*", "*fanā' wa al-baqā'*", dan juga "*isyraq*". Setelah Bima mendapatkan wejangan spiritual dari Dewaruci dalam lakon Dewaruci, kemudian Bima mendirikan perguruan kebatinan di Pertapaan Argakelasa dengan gelar Bima Suci yang mengajarkan ilmu kesempurnaan hidup. Dengan demikian bahwa antara lakon Dewaruci dengan lakon Bima Suci mempunyai hubungan yang sangat erat.

Kenyataan yang dipahami sebagai hidup adalah bersifat sementara, hanya sekedar *mampir ngombe* dan selalu dalam posisi "*owah gingsir*". Realitas yang sungguh-sungguh adalah sumber hidup itu sendiri: "*Sangkan paraning dumadi*", yaitu *Hyang Murbeing dumadi*. *Sangkan paraning dumadi* itu diartikan sebagai "*The origin and destination of being*". Realitas kehidupan manusia sesungguhnya berproses dari "*tiada*" menuju "*tiada*", *nothing and return to nothing*. Dinamika kehidupan dipahami dalam kaitannya aktivitas hidup manusia menjalani kehidupannya, proses dinamika realitas itu juga digambarkan sebagai "*manyokro panggilingan*", artinya hidup itu berputar seperti roda.

Dalam tradisi Islam, bahwa ajaran tentang realitas sesungguhnya itu telah dikonsepsikan sebagai ajaran tauhid, yakni meng-Esa-kan Tuhan. *Lā Ilāha illa Allāh* yang mengandung pengertian bahwa tidak ada Tuhan, tidak ada yang patut disembah, kecuali Allah. Dengan demikian ajaran ontologis yang terkandung di dalam lakon Bima Suci dengan konsep tauhid dalam Islam itu mempunyai persamaan dalam hal meng-Esa-kan Tuhan. Bahkan di sini penulis melihat bahwa lakon Bima Suci itu sengaja diciptakan oleh penggubahnya untuk mentransformasikan ajaran tauhid tersebut. Hanya saja ajaran tentang dapat bersatunya antara hamba dengan Tuhan dalam Islam tidak disebutkan secara tegas dalam teks agama secara normatif, sementara dalam lakon Bima Suci tampak jelas, bahkan dapat dikatakan bahwa nilai ontologis dari lakon Bima Suci adalah ajaran monisme atau nondualisme, mengajarkan persatuan antara manusia dengan Tuhan, atau Tuhan *immanen* dalam diri manusia. Jadi ontologi atau hakikat lakon Bima Suci mengajarkan bahwa manusia itu ada tiga lapisan, yaitu badan *wadag*, *Premana* dan *Suksma*. *Suksma* merupakan bayang-bayang *Hyang Suksma* dan sehakikat dengan-Nya.

Untuk mendapatkan jawaban yang utuh terhadap rumusan masalah yang penulis ajukan, secara ringkas penulis dapat menyimpulkan hal-hal sebagai berikut:

1. Bahwa alasan mengapa wayang digunakan untuk menyampaikan pesan-pesan moral adalah: *Pertama*, bahwa wayang telah membuktikan diri sebagai sebuah pertunjukan seni budaya yang mapan dan banyak diminati oleh banyak orang mulai zaman Erlangga, Majapahit, Demak, Mataram bahkan hingga saat ini. Seiring dengan perkembangan zaman tersebut, unsur pertunjukan dalam wayang pun juga mengalami perkembangan yang cukup signifikan sebagai wujud dari adanya kreativitas para dhalang secara khusus dan para pecinta wayang secara umum. Kondisi semacam ini memberikan kesempatan yang luas bagi seseorang untuk menyampaikan nilai-nilai moral ke dalam wayang sebagai sebuah tuntunan dalam bentuk tontonan yang dapat dijadikan sebagai landasan untuk berbuat bagi semua orang. *Kedua*, bahwa pada masa-masa awal penyebaran Islam di Jawa dan bahkan juga sampai dengan saat sekarang, bentuk dakwah kultural dipandang lebih tepat dibandingkan dengan bentuk dakwah lainnya, seperti lewat politik dan ekonomi, sebab dakwah kultural lebih banyak melibatkan masyarakat sasaran secara luas, di samping itu juga didukung adanya kecenderungan orang Jawa yang sangat mencintai dan mempertahankan budayanya. *Ketiga*, karena kandungan simbolik dalam wayang yang tidak pernah kering untuk suatu interpretasi yang hampir tak terbatas dalam

kebutuhan manusia di saat melakukan refleksi dengan dirinya sendiri, dengan alam sekitarnya, dengan masyarakatnya, dengan negaranya, dan dengan penciptanya, sehingga banyak orang merasakan selalu mendapatkan ruang yang cukup untuk dapat menyampaikan pesan-pesan moral kepada masyarakat.

2. Bahwa pola hubungan antara moral Islam dengan moral Jawa adalah bersifat imperatif atau saling mewarnai. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa moral Islam dan moral Jawa telah saling mewarnai dan menjiwai lakon Bima Suci, meskipun tidak ditemukannya dalam penelitian ini istilah-istilah Arab (baca: Islam) dalam alur cerita dari lakon Bima Suci, namun hal ini menunjukkan kepandaian dari para penggubah *serat pedhalangan lakon Bima Suci* dalam mengadaptasikan nilai-nilai Islam ke dalam kebudayaan setempat (lokal). Moral Islam yang terdapat dalam lakon Bima Suci dapat dirumuskan sebagai ajaran syariat, tarikat, hakikat dan makrifat, sementara dalam konsep moral Jawa dirumuskan tentang ajaran *sembah raga, sembah cipta, sembah jiwa dan sembah rasa*.
3. Lakon Bima Suci sebagai sebuah karya sastra yang dapat memberikan berbagai petunjuk/nasehat yang dapat dijadikan sebagai pedoman, secara substansial merupakan petunjuk/nasihat yang bersumber pada nilai-nilai universal ajaran Islam dan Jawa. Penelitian ini dapat dikategorikan

sebagai bagian dari studi dalam bidang keislaman yang menunjukkan adanya kecenderungan melihat hubungan Islam dan budaya lokal secara harmonis, bukan dalam konteks resistensi kebudayaan setempat atas penetrasi unsur-unsur luar seperti Islam. Islam tidak dipandang sebagai "teks besar" dengan kebudayaan setempat sebagai "teks kecil" dan tidak lagi dilihat dalam kerangka "penundukan", tetapi justru dalam kerangka makin beragamnya ekspresi Islam setelah bertemu dengan unsur-unsur lokal, termasuk juga dalam kaitannya dengan pertemuan antara Islam dengan kebudayaan Jawa. Di sini Islam juga tidak saja dilihat sebagai unsur yang universal, tetapi juga akomodatif. Sementara kebudayaan lokal tidak dipandang sebagai unsur "rendah" yang harus mengalah kepada Islam, sebab jenius setempat ini juga bisa menolak terhadap unsur-unsur baru, hubungan di antara keduanya memperlihatkan adanya "dialog".

Bahwa hakikat dari *lakon Bima Suci* adalah ajaran tentang paham *ontologi monisme* yang memandang bahwa hakikat realitas wujud adalah satu, atau dengan kata lain *lakon Bima Suci* mengajarkan tentang konsep *manunggaling kawula Gusti* (Hindu-Jawa), atau konsep *wahdah al-wujūd* (Islam) dalam bentuk *ittihād* dan *hulūl*, Tuhan telah menjadikan badan *wadag* Bima sebagai tempat bersemayam bagi Ruh-Nya. Ajaran tersebut

dijadikan prinsip dalam lakon Bima Suci karena ajaran tersebut adalah bagian dari pengalaman spiritual puncak bagi seorang sufi (mistikus), setelah manusia dapat menyatu dengan Tuhannya, maka bagi dirinya akan sampai pada tujuan akhir sebagai *insān kāmil*, 'manusia sempurna'.

Selanjutnya bahwa pesan-pesan moral Islam yang terdapat dalam *lakon Bima Suci* dapat dijadikan sebagai tuntunan, dalam arti bahwa ajaran tersebut dapat dijadikan tolok ukur bagi manusia untuk mengetahui sejauhmana bentuk penyimpangan telah dilakukan oleh manusia yang telah dipercaya oleh Tuhan sebagai pemimpin (*khalifah*).

Tuntunan yang ada dalam *lakon Bima Suci* mengajarkan: *Pertama*, bahwa pada akhirnya peran seseorang harus diuji terhadap nilai etika antara perbuatan yang baik dan yang buruk. *Kedua*, apapun perbuatannya baik atau buruk seseorang akan menanggung "*karma*" nya sendiri-sendiri. *Ketiga*, bahwa nilai-nilai yang ideal agar manusia berusaha secara optimal untuk mencapainya. *Keempat*, bahwa nilai religius yang terdalam adalah bahwa apapun yang terjadi hanya akan terjadi atas kehendak-Nya.

Bahwa pesan-pesan moral Islam yang terdapat di dalam lakon Bima Suci ada dalam bentuknya yang tersurat maupun yang tersirat, hal ini karena wayang pada hakikatnya

adalah karya sastra budaya yang bersifat simbolik, artinya apa yang ada di luar teks juga terkandung pesan-pesan moral yang dapat dijadikan sebagai tuntunan. Adapun moral Islam yang terkandung di dalamnya antara lain: Kewajiban menuntut ilmu, kewajiban mengamalkan ilmu yang diperoleh, kewajiban untuk sabar, kewajiban untuk berlaku adil, kewajiban untuk berbuat baik terhadap sesama manusia, kewajiban untuk menjauhkan diri dari dosa, kewajiban untuk menjauhkan diri dari berprasangka buruk, kewajiban untuk menyesali diri dan bertaubat, kewajiban untuk mengendalikan nafsu, kewajiban untuk berpasrah diri secara total kepada Tuhan, ajaran tentang hakikat Tuhan, ajaran tentang asal kejadian dan hakikat manusia, ajaran tentang *fanā*, *ittihād*, dan *hulūl*.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

1. Nama : Teguh, M. Ag
2. Agama : Islam
3. TTL : Magelang; 10 Maret 1970
4. Pekerjaan : Dosen tetap STAIN Tulungagung
5. Pangkat Golongan : Penata (IIIc), Lektor
6. Nama Orang Tua : a. Ayah : Ridwan (Almarhum)
b. Ibu : Tarwiyah (Almarhumah)
7. Daftar Keluarga : a. Isteri : Nur Tresnani
b. Anak-anak : 1) Ayuk W. Adibah
2) Zidna Nabilah
3) Irhama Salisa Jalis
6. Alamat : Sumbersari Rt. 02 Rw. 02 Tungulsari
Kedungwaru Tulungagung

B. Riwayat Pendidikan

1. Madratsah Ibtidaiyyah Ma'arif Payaman, berijazah tahun 1983.
2. Madratsah Tsanawiyah "YAJRI" Payaman, berijazah tahun 1988
3. Madratsah Aliyah "YAJRI" Payaman, berijazah tahun 1991

4. Sarjana Program Strata Satu (S1), Fakultas Adab IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Jurusan Bahasa dan Sastra Arab, berijazah tahun 1996
5. Sarjana Magister (S2) Jurusan Aqidah dan Filsafat pada Program Pascasarjana IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Program Studi Filsafat Islam, berijazah tahun 1999
6. S3 Program Studi Pascasarjana IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun akademik 1999/2000 sampai sekarang.

C. Riwayat Pekerjaan

1. Guru Tidak Tetap (GTT) di Madratsah Tsanawiyah "YAJRI" Payaman pada tahun 1994-1996
2. Guru Tidak Tetap (GTT) di Madratsah Aliyah Negeri Magelang pada tahun 1997-1998
3. Dosen tetap pada STAIN Tulungagung mulai tahun 2002 sampai sekarang
4. Dosen pada Sekolah Tinggi Agama Islam Diponegoro mulai tahun 2005 sampai sekarang
5. Dosen Pascasarjana pada Sekolah Tinggi Agama Islam Sunan Giri (INSURI) Ponorogo, cabang Tulungagung mulai tahun 2007

D. Karya Ilmiah

1. Buku
 - a. Pengantar Filsafat Umum, penerbit eLKAF Surabaya tahun 2005.
 - b. Filsafat Umum (Diktat) STAIN Tulungagung 2003.

- c. Moral Islam dalam Lakon Bima Suci, penerbit Pustaka Pelajar Yogyakarta, 2007.
 - d. Moral Islam dan Moral Jawa, Center for Society Studies, Jember, 2008.
2. Artikel
- a. Pasang surut kurikulum pendidikan Islam (kajian filosofis), dalam jurnal Ta'allum STAIN Tulungagung 2003.
 - b. Menggagas qaul qadim dan qaul jadid al-Syafi'i, dalam jurnal Ahkam STAIN Tulungagung 2003.
 - c. Metode Tafsir Tematik, dalam jurnal Kontemplasi STAIN Tulungagung 2004.
 - d. Sukses dalam al-Qur'an, dalam jurnal Kontemplasi STAIN Tulungagung 2005.
 - e. Gagasan-gagasan Raden Ngabehi Ranggawarsita: Mistikisme dan Singkretisme, dalam jurnal Esensia Fakultas Ushuluddin, UIN Yogyakarta, 2006.
3. Penelitian
- a. Implementasi penerapan KBK di STAIN Tulungagung th. 2003-2004, penelitian individual 2004.
 - b. Kata Hikmah dalam al-Qur'an (Kajian Tematik), penelitian individual tahun 2005.
 - c. Pembelaan Terhadap Sunnah (Studi Atas Pemikiran al-Syafi'i), penelitian individual tahun 2006.
 - d. Moral Islam dalam Serat Wulang Reh karya Pakubuwana IV, Penelitian Individual 2007